

Pengaruh Model *Auditory Intellectually Repetition* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Disposisi Matematis di SMP

Aprianti¹⁾, Nila Kesumawati²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Jln. Jend. A. Yani Lr Gotong royong 9/10 Ulu, Palembang, Indonesia
email: ¹⁾afriantiunde14@gmail.com, ²⁾NilaKesumawati55@gmail.com
(Received 15-11-2018, Reviewed 21-01-2019, Accepted 06-02-2019)

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of the Auditory Intellectually Repetition (AIR) learning model on mathematical problem solving abilities in terms of student's mathematical dispositions. The method of this study was a quasi-experimental research method with 2 factorial design 3. The population in this study were all class VIII students. Samples taken class VIII.1 and VIII.2 were taken randomly. Data collection techniques using test techniques and questionnaires. The analysis technique used is a two-way variance analysis. The results of this study, there is the influence of the AIR learning model on student's problem solving abilities, There are differences in mathematical problem solving abilities based on student's mathematical dispositions, there is an interaction between the learning model and student's mathematical dispositions on student's mathematical problem solving abilities.

Keywords: *Auditory Intellectually Repetition (AIR) Learning Model, Mathematical Problem Solving, Mathematical Disposition Ability.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari disposisi matematis siswa. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan desain faktorial 2 x 3. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII. Sampel yang diambil kelas VIII.1 dan VIII.2 yang diambil secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan angket. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis variansi dua jalan. Hasil dari penelitian ini, terdapat pengaruh model pembelajaran AIR terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa, terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan disposisi matematis siswa, Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan disposisi matematis siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Disposisi Matematis.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol tersebut (Susanto, 2013: 183). Menurut (Sundayana, 2013) matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pentingnya matematika di setiap jenjang pendidikan di sekolah selaras dengan tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah, (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh, dan (4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Berdasarkan tujuan tersebut maka dalam pembelajaran matematika kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru sebagai pendidik untuk mengembangkan kreatifitas berpikir siswa dan meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika serta dapat berguna di kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah hendaknya dimiliki oleh semua anak yang belajar matematika mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (Syaiful, 2012). Secara umum, dapat dijelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan (*knowledge*) yang telah diperoleh siswa sebelumnya kedalam situasi yang baru. Pemecahan masalah juga merupakan aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran matematika karena tujuan yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Susanto, 2013). Menurut (Kesumawati, 2010) kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang

diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat/menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh.

Selain kemampuan pemecahan masalah matematis, terdapat ranah afektif untuk mendukung siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan baik. Ranah afektif tersebut adalah disposisi matematis siswa. Menurut (NCTM) disposisi matematis adalah ketertarikan dan apresiasi terhadap matematika, disposisi matematis bukanlah sekedar sikap tetapi merupakan suatu kecendrungan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang positif. Disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran, kecenderungan, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk berpikir dan berbuat secara matematis (Lestari & dkk, 2015).

Selanjutnya dijelaskan kemampuan pemecahan masalah dalam matematika adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dengan memperhatikan proses menemukan jawaban berdasarkan langkah-langkah pemecahan masalah (Juliani, 2014). Menurut (Wena, 2016) hakikat pemecahan masalah adalah melakukan operasi prosedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis, sebagai seorang pemula (*novice*) memecahkan suatu masalah. Dari beberapa pendapat tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa pemecahan masalah adalah suatu usaha yang menggabungkan konsep-konsep dan aturan-aturan yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi yang baru. Se-seorang itu dapat dikatakan telah memiliki suatu kemampuan baru ketika seseorang itu telah mampu menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Kisam Tinggi OKU Selatan. Diperoleh informasi bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika kelas VIII tergolong rendah dilihat dari hasil nilai ulangan harian dengan tingkat ketercapaian hanya sekitar 17%. Sebagian besar siswa tidak mampu memahami soal yang diberikan dan tidak mampu menerjemahkan soal menjadi bahasa atau model matematika. Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa metode pembelajaran yang guru terapkan disekolah tersebut masih konvensional, dimana guru menjadi pusat dalam pembelajaran dikelas, guru menjelaskan materi di depan kelas, memberikan latihan, dan mengerjakannya bersama-sama. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan dalam pembelajaran matematika seperti penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan, (Shoimin, 2014) menyatakan 68 model

pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013, diantaranya adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). (Suyanto, 2009) menyatakan 96 variasi model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR). Menurut (Lestari & dkk, 2015) model pembelajaran AIR merupakan suatu model pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan tiga hal, yaitu *auditory, intellectually, dan repetition*. Tahap *Auditory*, indra telinga digunakan dalam belajar dengan cara mendengarkan, menyimak, berbicara, mengemukakan pendapat, menanggapi, presentasi dan argumentasi. Tahap *Intellectually*, kemampuan berpikir perlu dilatih melalui bernalar, mengkonstruksi, menerapkan gagasan, mengajukan pertanyaan, dan menyelesaikan masalah. Tahap *Repetition*, guru bersama-sama dengan siswa melakukan pengulangan materi melalui kuis, tugas pekerjaan rumah agar pemahaman siswa lebih luas dan mendalam.

Model pembelajaran AIR merupakan singkatan dari *Auditory, Intellectually, Repetition*. Belajar bermodel *auditory* yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. *Intellectually* bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Sedangkan pada aspek ketiga yaitu *repetition* merupakan pengulangan dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis (Shoimin, 2014, p. 29). Dari pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran AIR adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan belajar siswa, dimana siswa secara aktif membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok, dengan cara mengintegrasikan ketiga aspek tersebut. Menurut (Burhan & dkk, 2014) teori belajar yang mendukung model pembelajaran AIR adalah aliran psikologi tingkah laku serta pendekatan pembelajaran matematika berdasarkan paham konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa pada saat belajar matematika yang terpenting adalah proses belajar siswa, guru hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, meluruskan, dan melengkapi sehingga konstruksi pengetahuan yang dimiliki siswa menjadi benar.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”. Apakah Ada Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah

Matematis Siswa Berdasarkan Disposisi Matematis (tinggi, sedang, rendah) Siswa. Apakah Ada Interaksi Antara Pembelajaran (AIR dan Konvensional) dan Disposisi Matematis (tinggi, sedang, rendah) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di SMP Negeri 1 Kisam Tinggi OKU Selatan. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah Mengetahui Pengaruh Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa antara siswa yang mendapat Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan pembelajaran secara konvensional. Mengetahui Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Disposisi Matematis (Tinggi, Sedang, dan Rendah). Mengetahui Interaksi Antara Pembelajaran (AIR dan Konvensional) dan Disposisi Matematis (tinggi, sedang, rendah) Terhadap Kemampuan Pemecahan Matematis Siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Arikunto, 2013). Pada penelitian ini metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kuasi eksperimen (*quasi experiment*) dengan desain faktorial (*factorial design*) terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. *Quasi Experiment* dengan Desain Faktorial 2 X 3

Model Pembelajaran (A_i)	Disposisi Matematis Siswa (B_j)		
	Tinggi (B_1)	Sedang (B_2)	Rendah (B_3)
Model Pembelajaran AIR (A_1)	($A_1 B_1$)	($A_1 B_2$)	($A_1 B_3$)
Model Pembelajaran Konvensional (A_2)	($A_2 B_1$)	($A_2 B_2$)	($A_2 B_3$)

Rancangan perlakuan pada penelitian ini menggunakan *posttest-only control group design*. Pada rancangan penelitian ini kedua kelompok sama-sama dipilih secara acak (*random assignment*), yang ditandai R. Pada rancangan ini kelompok pertama dikenai perlakuan (X) dengan menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR), sedangkan kelompok lain ditetapkan sebagai kelompok pengendali atau kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Pada akhir perlakuan, kedua kelompok dikenai pengukuran pascates atau *posttest* yang sama (O_1 dan O_2).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kisam Tinggi OKU Selatan tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah populasi seluruh siswa siswi yang ada disekolah tersebut, dengan jumlah kelas sebanyak 5 kelas yang berjumlah 162 siswa. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik acak (*random*) yaitu *sample random sampling* (sampling random sederhana) karena kemampuan tiap-tiap kelas homogen. Jadi, sampel yang diambil berjumlah dua kelas dari seluruh kelas VIII di SMP Negeri 1 Kisam Tinggi OKU Selatan dimana kelas VIII 1 sebagai kelas eksperimen dan VIII 2 kelas sebagai kelas kontrol. Penelitian ini meneliti keterkaitan satu variabel perlakuan, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat. Variabel perlakuan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Auditory, Intellectually, Repetition* (AIR), variabel moderator disposisi matematis dan variabel terikat kemampuan pemecahan masalah matematis.

Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat mengumpulkan data adalah tes dan angket. Analisis data untuk tes kemampuan pemecahan masalah siswa diukur dengan 4 pertanyaan uraian yang dibuat berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah yang telah diujicobakan pada kelas uji coba dengan menggunakan uji validasi dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan *product moment* dan reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Berdasarkan uji validitas, 4 soal tes kemampuan pemecahan masalah dinyatakan valid juga dinyatakan reliabel berdasarkan hasil perhitungan *alpha croncach*. Sedangkan angket digunakan untuk melihat disposisi matematis siswa. Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat yaitu normalitas dan homogenitas. Analisis data eksperimen penelitian ini menggunakan Analisis Varians dua jalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti didapat hasil skor post-tes pada aspek yang akan diukur yaitu aspek pemecahan masalah matematis, diperoleh nilai mnimum, maksimum, skor rata-rata dan simpangan baku. Data disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Tes Akhir Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Eksperimen	30	61	100	79.67	10.049	100.989
Kontrol	30	48	91	69.70	8.976	80.562
Valid N (listwise)	30					

Berdasarkan tabel di atas untuk kemampuan pemecahan masalah matematis dapat dilihat perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu 79,57 dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 100 dan terendah 61 lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yaitu nilai rata-rata sebesar 69,57 dengan perolehan nilai tertinggi yaitu 91 dan terendah yaitu 48. Dari rata-rata nilai akhir siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Pengujian prasyarat analisis untuk uji hipotesis dalam penelitian ini mencakup uji normalitas dengan menggunakan Uji Kolmogorof Smirnov dan uji homogenitas. Dengan demikian, berdasarkan kedua hasil pengujian prasyarat analisis dapat disimpulkan bahwa prasyarat yang diperlukan untuk analisis varians telah terpenuhi, sehingga layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Selanjutnya mengelompokkan disposisi matematis berdasarkan skor yang didapat dari angket.

Tabel 3. Rata-Rata Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Berdasarkan Pengelompokkan Disposisi Matematis

Disposisi Matematis (B)	Statistik	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis		Jumlah
		Model Pembelajaran (A)		
		AIR (a1)	Konvensional (a2)	
Tinggi (b1)	N	6	4	10
	\bar{x}	85,5	68,75	
Sedang (b2)	N	19	19	38
	\bar{x}	81,63	70,63	
Rendah (b3)	N	5	7	12
	\bar{x}	65,2	67,71	
Jumlah	N	30	30	60
	Rata-rata	77,44	69,03	

Untuk menguji hipotesis dilakukan analisis dua jalur dengan interaksi (ANAVA 2 x 3). Adapun hasil Analisis Varian pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Hitung Uji Anava

Sumber Varians	RJK	Df	F _{hitung}	F _{tabel}	Kesimpulan
Disposisi	921,254	2	6,389	0,003	H ₀ ditolak
Model	736,414	1	10,214	0,002	H ₀ ditolak
Disposisi x Model	567,749	2	3,937	0,025	H ₀ ditolak

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan perhitungan SPSS 16. Hasil perhitungan analisis variansi dua jalan menunjukkan bahwa: 1) Nilai signifikan = 0,002 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kisam Tinggi OKU Selatan. Menurut Handayani model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) merupakan suatu model yang menekankan pada proses kegiatan siswa, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya secara pribadi maupun kelompok sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengintegrasikan ketiga aspek yaitu *auditory* (mendengar), *intellectually* (berpikir) dan *repetition* (pengulangan). Sehingga dapat dikatakan hasil penelitian ini menunjukkan AIR memiliki pengaruh positif dan efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini diperkuat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aan Anwar Firdaus (2017) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Auditory Intellectually repetition* (AIR) berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Siti Khadijah, R. Ati Sukmawati (2013) dengan hasilnya bahwa model pembelajaran AIR efektif diterapkan dalam pengajaran matematika di kelas VII MTs Negeri Kelayan Banjarmasin tahun pelajaran 2012/2013.

Dengan demikian, model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Siswa dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik jika dapat menunjukkan indikator-indikator pemecahan masalah matematis. Dalam hal ini terdapat empat indikator kemampuan pemecahan masalah matematis.

2) Nilai signifikan = $0,003 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan disposisi matematis (tinggi, sedang, rendah) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kisam Tinggi OKU Selatan. (Kesumawati, 2010) mengatakan bahwa pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Disposisi matematis adalah ketertarikan dan apresiasi terhadap matematika, disposisi matematis bukanlah sekedar sikap tetapi merupakan suatu kecenderungan untuk berpikir dan bertindak dengan cara yang positif (NCTM). Dalam penelitian ini untuk mengetahui disposisi matematis siswa, peneliti terlebih dahulu menghitung nilai tes angket yang telah diberikan kepada masing-masing siswa. Karena pada hipotesis II terdapat perbedaan maka dilanjutkan menggunakan uji lanjut yaitu uji *Scheffe*. Untuk melihat ada perbedaan maka dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

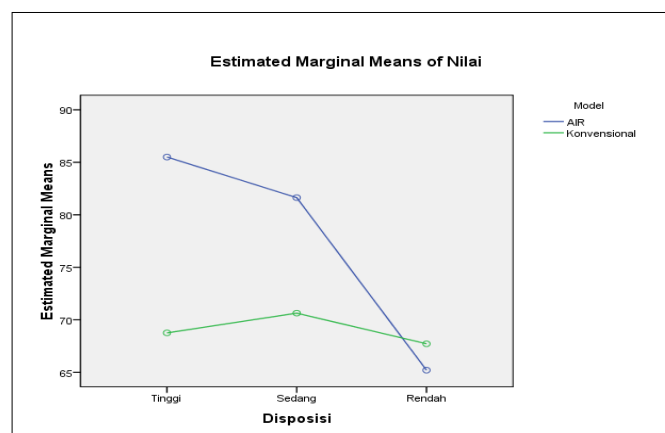
Tabel 5. Hasil Hitung Uji *Scheffe*

Disposisi (I)	Disposisi (J)	Sig	Kesimpulan
Tinggi	Sedang	0,757	H_0 diterima
Tinggi	Rendah	0,024	H_0 ditolak
Sedang	Rendah	0,022	H_0 ditolak

Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa antara disposisi matematis tinggi dengan disposisi matematis sedang nilai signifikan $0,757 \geq 0,05$ sehingga H_0 diterima dengan demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki disposisi matematis tinggi dan sedang, Antara disposisi matematis tinggi dengan disposisi matematis rendah nilai signifikan $0,024 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki disposisi matematis tinggi dan rendah, Antara disposisi matematis sedang dengan disposisi matematis rendah nilai signifikan $0,022 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memiliki disposisi matematis sedang dan rendah pada siswa yang memperoleh

model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dan model pembelajaran konvensional.

3) Nilai signifikan = $0,025 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dengan demikian terdapat interaksi yang signifikan model pembelajaran (AIR dan konvensional) dan disposisi matematis (tinggi, sedang, rendah) siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kisam Tinggi OKU Selatan. Untuk melihat bahwa ada interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disajikan pada grafik berikut:



Dengan menggunakan model pembelajaran AIR dalam pembelajaran peneliti menekankan aspek *repetition* (pengulangan) dalam proses belajar, baik itu pada saat awal pelajaran ataupun pada akhir pelajaran. Sehingga semakin siswa mengingat tentang suatu materi pelajaran matematika yang diajarkan maka siswa akan tertarik untuk menyelesaikan masalah matematika. Selain itu siswa pada kelas eksperimen dilatih untuk presentasi di depan kelas untuk memaparkan hasil kerja kelompoknya, hal ini akan menumbuhkan rasa keberanian dan kepercayaan diri siswa ketika melakukan presentasi agar dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah matematis dari permasalahan yang diberikan oleh peneliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kisam tinggi OKU Selatan diperoleh kesimpulan yaitu, ada pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP Negeri 1 Kisam Tinggi OKU Selatan. Ada perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan disposisi matematis (tinggi, sedang, rendah) siswa di SMP Negeri 1 Kisam Tinggi OKU Selatan. Ada interaksi model pembelajaran (AIR dan Konvensional) dan disposisi matematis (tinggi, sedang, rendah) siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMP Negeri 1 Kisam Tinggi OKU Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, A. V., & dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran AIR pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 18 Padang. *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 3 No. 1* , 6 - 11.
- Juliani, N. A. (2014). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Script Menggunakan Model Cooperative. *Jurnal Edumat Vol. 2 No. 3* , 254.
- Kesumawati, N. (2010). *Peningkatan Kemampuan Pemahaman, Pemecahan Masalah, Disposisi Matematis Siswa Melalui Pendekatan Matematika Realistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kesumawati, N., & I. A. (2017). *Statistik Parametrik Penelitian Pendidikan*. Palembang: Noer Fikri.
- Lestari, E. K., & dkk. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sundayana, R. (2013). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyanto. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Syaiful. (2012). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. *Jurnal Edumatika Vol. 2 No. 1* .
- Wena, M. (2016). *Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.